

---

## AUW TJOEI LAN SEBAGAI REPRESENTASI PERJUANGAN TRIPLE DISCRIMINATION SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Jihan Jauhar Nafisah

Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

E-mail: [Jauharjihan@gmail.com](mailto:Jauharjihan@gmail.com)

**Abstract.** *This article describes the ethnic Chinese as a minority who had to go through various discriminations, especially violence against women, thus giving birth to a new female figure, namely Auw Tjoei Lan during the national movement. The researcher hopes that this figure can inspire multicultural-based history learning in schools. So that students can understand that the Indonesian struggle is not only carried out by men. Many women have contributed to achieving the unity of Indonesia. In addition, the concept of women's emancipation tends to only apply to indigenous women such as Raden Ajeng Kartini and Dewi Sartika. Whereas ethnic Chinese are also part of Indonesian society and are involved in Indonesia's independence efforts. The formulation of the problem in the study of this article is "How is Auw Tjoei Lan's efforts in fighting for three discriminations in the history of the movement in Indonesia?". The process of this study uses the historical method with data sources in the study of literature. The result of this study is that Auw Tjoei Lan played a very important role during the movement in Indonesia. Auw Tjoei Lan has a high social awareness in an effort to fight for discrimination in Indonesia, especially for women.*

**Keywords:** *chinese; women; Auw Tjoei Lan; gender; emancipation; feminism*

**Abstrak.** Artikel ini memaparkan mengenai etnis Tionghoa sebagai minoritas yang harus melalui berbagai diskriminasi khususnya kekerasan pada perempuan sehingga melahirkan seorang tokoh perempuan baru yakni bernama Auw Tjoei Lan pada masa pergerakan nasional. Peneliti berharap tokoh ini dapat menginspirasi pembelajaran sejarah berbasis multicultural di sekolah. Sehingga siswa dapat memahami bahwa perjuangan Indonesia tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Banyak perempuan yang berjasa dalam mencapai persatuan Indonesia. Selain itu konsep emansipasi wanita cenderung hanya dinobatkan pada perempuan pribumi saja seperti Raden Ajeng Kartini, dan Dewi Sartika. Padahal etnis Tionghoa juga merupakan bagian dari masyarakat Indonesia dan ikut terlibat dalam upaya kemerdekaan Indonesia. Rumusan masalah pada kajian artikel ini adalah "Bagaimana upaya Auw Tjoei Lan dalam memperjuangkan triple discrimination pada sejarah pergerakan di Indonesia?". Proses kajian ini menggunakan metode historis dengan sumber data secara studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah Auw Tjoei Lan berperan sangat penting pada masa pergerakan di Indonesia. Auw Tjoei Lan memiliki kesadaran sosial yang tinggi dalam upaya memperjuangkan diskriminasi di Indonesia khususnya bagi kalangan perempuan.

**Keyword:** *tionghoa; perempuan; Auw Tjoei Lan; gender; emansipasi; feminisme*

## Pendahuluan

Indonesia yang merupakan sebuah negara dengan kemajemukan ras, etnis dan budaya dengan konsep Bhineka Tunggal Ika yang telah diterapkan. Walaupun dalam implementasinya tidak selalu berjalan dengan mulus, yakni terdapat konflik dan perpecahan yang menghiasi. Menurut Ilyasin, dkk. (2019) yang berdasarkan sensus BPS tahun 2010 Indonesia terdiri dari 17.508 pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dan terdapat 1.340 suku bangsa yang mendiami berbagai pulau tersebut salah satunya yaitu etnis Tionghoa, yang secara historis pada awal kedatangannya bermula sejak masa dinasti Han (206 SM – 220M).

Dari banyaknya culture problem di Indonesia yang menyangkut tentang etnis Tionghoa ini, maka dapat disimpulkan permasalahan tersebut mengarah kepada etnosentrisme masyarakat. Dipaparkan oleh Salim, C. dkk (2009) bahwa orang Tionghoa dalam konteks kesejarahan selalu berada dalam posisi dilematis, mulai dari dikotomisebagai golongan Timur Asing yang berbeda dari pribumi di zaman Belanda, status dwikenegaraan era setelah 1945, sampai akhirnya mengalami reduksi sebagai non pribumi dan asimilasi di era dan akhirnya diakui sebagai etnis pada masa setelah 1998. Namun faktanya sebagai etnis yang dianggap sebagai pendatang atau imigran ini, maka masyarakat etnis Tionghoa masih diharapkan untuk dapat banyak beradaptasi dan berbaur dengan masyarakat pribumi setempatnya. Padahal proses pembauran kedua kebudayaan ini tidak dapat diusahakan oleh satu etnis saja khususnya etnis Tionghoa sebagai pendatang tetapi harus dilakukan oleh kedua atau lebih etnis yang berkaitan tersebut. Proses asimilasi ini didukung pada masa orde Baru dengan berbagai kebijakannya untuk menghilangkan gap culture pada etnis Tionghoa dengan pribumi, namun justru pada prosesnya terdapat stereotif dan diskriminasi yang berujung pada tindak kekerasan pada etnis Tionghoa pada Mei 1998.

Pada kajian mengenai etnis Tionghoa ini terdapat tokoh yang bernama Auw Tjoei Lan yang menjadi focus utama sebagai seorang tokoh perempuan yang berjasa dalam kegiatan sosial dan membantu para survival penyintas gender pada era pergerakan nasional. Untuk itu tulisan ini dipaparkan untuk menarasikan bahwa pergerakan nasional tidak hanya diisi oleh peran perempuan pribumi saja, tetapi juga etnis Tionghoa yang selalu luput dalam banyaknya kajian. Terlebih lagi di dalam negara yang sedang membangun, dimana budaya patriarki masih sangat kental maka tema wanita dan politik senantiasa menjadi perdebatan sengit. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh beragam kepentingan, mulai dari politik, historis, agama hingga tradisi masyarakat (Fadli, Y. 2017). Padahal suatu historiografi sejarah harus merekam dengan baik siapa tokoh-tokoh yang berjasa dan peristiwa-peristiwa penting terlepas dari latarbelakang kepentingan apapun khususnya sejarah mengenai peran perempuan sebagai bentuk kepemilikan hak yang sama di ranah public.

Menurut Pradita (2020) yakni Perempuan memiliki andil besar dalam Pendidikan bangsa, bahwa dalam setiap bidang kehidupan baik itu politik, ekonomi, sosial dan budaya ataupun kesetaraan gender itu sendiri semuanya memiliki esensi yang sama yaitu perjuangan Pendidikan bangsa. Sehingga tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai upaya eksistensi peranan perempuan Tionghoa dalam pergerakan nasional Republik Indonesia. Selain itu pembahasan mengenai Aw Tjoei Lan masih asing di kalangan masyarakat, bahkan belum terdapat penelitian ilmiahnya secara khusus. Diharapkan dengan penelitian artikel jurnal ini dapat menambah referensi bagi kepenulisan tokoh perempuan Tionghoa kedepannya terkhusus Aw Tjoei Lan.

## Metode

Pada penelitian yang berjudul Auw Tjoe Lan sebagai representasi perjuangan triple diskriminasi sejarah pergerakan nasional republik Indonesia ini, peneliti menggunakan metode historis yang secara umum metode Historis meliputi beberapa langkah yaitu heuristik atau pengumpulan sumber sejarah sesuai dengan kajian penelitian, kritik sumber yang dilaksanakan untuk mendapatkan validasi sumber sejarah yang diperoleh. Selanjutnya interpretasi atau penafsiran fakta-fakta sejarah agar terhindar dari subjektivitas dan historiografi yaitu penulisan hasil penelitian dalam bentuk sistematis (Rahayu, R. T. 2016). Selain itu penelitian ini juga menggunakan studi literatur. Secara umum studi literatur merupakan proses penelusuran sumber-sumber tulisan yang ada sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai referensi terhadap kajian yang sedang dilakukan baik berupa pencarian informasi melalui buku, ebook dan artikel jurnal yang relevan dengan kajian penelitian ini yaitu terkait dengan Tionghoa gender, dan perempuan. Keuntungan dalam pelaksanaan proses pencarian literatur sendiri adalah akan memunculkan ide-ide baru dalam penelitian, hal ini dikarenakan suatu karya tulis akan selalu beririsan dengan karya tulis lainnya atau penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu studi literatur sangat penting dilaksanakan khususnya pada penelitian ini, hal ini dikarenakan seorang peneliti harus memiliki wawasan yang luas dan mendalam terkait dengan objek yang sedang diteliti. Menurut Zed, M. (2004. hlm.4-5) bahwa terdapat 4 ciri utama studi literatur/kepustakaan, yaitu:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka, teks tersebut memiliki sifat sendiri dan memerlukan pendekatan.
2. Data bersifat siap pakai (ready-made) artinya peneliti tidak kemana-mana.
3. Pada umumnya data yang diperoleh merupakan data sekunder.
4. kondisi data tidak terbatas oleh ruang dan waktu karena merupakan benda mati.

## Hasil dan Pembahasan

### Peran Perempuan dan Tionghoa dalam Sejarah

Isu mengenai perempuan di Indonesia muncul dan seringkali disandingkan dengan konsep emansipasi wanita dari Raden Ajeng Kartini. Gerakan emansipasi olehnya dianggap telah membuka peluang bagi kaum perempuan dalam menggapai cita-cita nasional dan mendobrak system budaya patriarki yang mengekang perempuan kala itu. Bagi Kartini, hanya melalui Pendidikan dan pembelajaranlah kedudukan wanita dapat diperbaiki dan menjadi setara dengan lelaki dalam bermasyarakat. Untuk itu munculah karya *Habis Gelap Terbitlah Terang* pada tahun 1991 yang menunjukkan wawasan tentang adanya masa depan yang cerah bagi kaum perempuan di Indonesia. Hal ini dikarenakan wanita di abad XIX itu, semata-mata dibebani oleh kewajiban mengurus, mengatur, rumah tangga dan mendidik serta mengasuh anak-anaknya (Amar, S. 2017). Posisi perempuan dalam kebudayaan di Indonesia selalu ditempatkan pada sub ordinat terkhusus di lingkup pembagian kerja, perempuan ditempatkan pada posisi domestic di wilayah inferior kekuasaan lelaki.

Pada kajian sejarah sendiri banyak sekali peranan perempuan yang bernilai edukatif dan inspiratif. Perempuan dengan berbagai dinamikanya menjadi sumber penelitian yang tak akan habis ditengah mencuatnya isu maskulinitas dan patriarki pada konstruksi sosial. Selain Kartini,

terdapat beberapa perempuan yang terlibat dalam memperjuangkan Indonesia melawan penjajah, yakni Cut Nyak Dien, Cut Meutia, Roro Geusik, Marta Tiahahu, Emmy Saelan, dan Dewi Sartika. Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh perempuan dari berbagai daerah atau suku di Indonesia dan dipelajari di sekolah karena perjuangan dan keberaniannya dalam melawan kolonialisme. Pembelajaran tokoh perempuan dari berbagai daerah atau suku tersebut merupakan bentuk multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah. Namun dari banyaknya peran tokoh-tokoh dalam upaya multicultural tersebut. Terdapat tokoh-tokoh perempuan dari etnis Tionghoa yang diabaikan dan tidak pernah dibahas pada pembelajaran sejarah di sekolah. Padahal etnis Tionghoa juga merupakan bagian dari bangsa Indonesia. Banyak para pejuang dari etnis ini yang justru luput disebutkan perjuangannya dalam pembelajaran sejarah. Oleh sebab itu, kajian oleh peneliti mengenai tokoh Auw Tjoei Lan dianggap penting untuk mempresentasikan perjuangan perempuan etnis Tionghoa yang berjasa khususnya pada peristiwa Mei 1998.

### **Kekerasan Seksual pada Perempuan dalam Tragedi Mei 1998**

Perempuan merupakan kelompok yang rentan menjadi korban dari kekerasan structural terutama perempuan dari kelompok minoritas. Biasanya kekerasan structural itu terjadi karena kondisi ketidaksetaraan identitas pada suatu masyarakat baik secara gender, ras agama dan lainnya. Contohnya yaitu pada kasus kekerasan seksual atau pemerkosaan pada perempuan etnis Tionghoa dalam tragedi Mei 1998 di Jakarta. Korban-korban ini mengalami opresi berlapis yaitu kekerasan secara structural dikarenakan identitas ras yang mereka miliki. Secara khusus perempuan-perempuan etnis Tionghoa ini juga mengalami kekerasan berbasis gender. Peristiwa ini terjadi karena efek domino secara terstruktur yang berawal dari kebijakan diskriminatif pada bidang ekonomi dengan propaganda anti Tionghoa yang dimulai oleh pengusaha pribumi yang bersumbu dari kebijakan orde baru yang bersifat ambivalen. Kedua, dikarenakan adanya eksklusi sosial yakni anggapan Tionghoa yang merupakan suku bangsa asing di tanah pribumi baik dari status kewarganegaraannya dan pembatasan orang Tionghoa di berbagai bidang seperti pegawai pemerintah, militer, politik dan Pendidikan. Selain itu menempelnya anggapan secara simbolik pada etnis Tionghoa dengan sebutan Cina sehingga membuat posisi etnis Tionghoa cenderung tidak dapat berbaur dalam segi sosial dan terkesan eksklusif. Tragedi Mei 1998 yang sering disebut sebagai klimaks dari kekerasan anti Tionghoa tidak hanya menasar pada benda atau materi orang Tionghoa sebagaimana umumnya terjadi. Kekerasan juga menasar pada perempuan dengan bentuk pemerkosaan massal (Hikmawati, C.L. 2017). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Anggraeni, S. & Purwaningsih, S.M. (2022) bahwa: Kerusakan Mei 1998 tidak hanya terjadi di Jakarta tetapi juga di kota-kota besar lainnya seperti Medan, Surakarta, dan Surabaya. Bentuk kerusakan Mei 1998 di berbagai kota di Indonesia diantaranya adalah penjarahan, penghancuran rumah dan took, pemerkosaan, kekerasan seksual, pelecehan seksual dan pembunuhan.

Setelah pemerintah Orde baru memberlakukan berbagai kebijakan terhadap etnis Tionghoa. Contohnya yakni pemerapan diskriminatif dalam bidang ekonomi berupa Peraturan Perundang-undang No. 10/November 1959 yang berisi tentang larangan bagi masyarakat Tionghoa berdagang di wilayah pedesaan sehingga menyulitkan etnis Tionghoa dalam berasimilasi dengan masyarakat pribumi. Kesenjangan sosial ekonomi di tengah kehidupan masyarakat semakin terasa, dimana mayoritas etnis Tionghoa terlihat eksklusif sedangkan masyarakat pribumi mengalami berbagai kesulitan ekonomi. Hal ini berpotensi adanya

kerusuhan disaat ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat luar dan frustrasi akan keadaan hidup (Titulanita, F. dkk. 2015)

Tidak hanya itu, pemerintah juga melarang masyarakat etnis Tionghoa secara sosial (kegiatan keagamaan, kepercayaan dan adat). Peraturan ini diterapkan dengan alasan bahwa masyarakat Tionghoa dicurigai memiliki ikatan dengan tanah leluhurnya dan sebelumnya diwaspadai sebagai bagian dari G30S PKI, sehingga muncullah sentiment nasionalis tersebut. Adanya krisis identitas sosial yang dialami ini semakin memuncak ketika adanya aksi G30S PKI dan kerusuhan Mei 1998. Peristiwa ini dimulai saat adanya aksi Trisakti yang berlangsung 12 Mei 1998 yang melaksanakan tuntutan reformasi total pada pemerintahan Soeharto yang mengakibatkan 4 orang mahasiswa Universitas Trisakti menjadi korban diantaranya Hendrawan Sie, Elang Mulia Lesmana, Hafidin Royan, dan Hery Hartanto. Kemudian keesokan harinya masih dengan adanya aksi mahasiswa yang masih digelar, terjadilah keos yang dilakukan oleh masa dengan melakukan berbagai pengrusakan dan penjarahan. Tambahan pula oleh Titulanita, F. dkk. (2015) bahwa menjelang tanggal 14 Mei 1998 kerusuhan mulai menyebar ke seluruh Kawasan Jakarta. Pada waktu itu massa memanfaatkan keadaan.

Yangmana selama kerusuhan dan kekerasan seksual yang menimpa para perempuan etnis ini akhirnya menimbulkan trauma secara psikologis. Perempuan etnis Tionghoa yang dianggap sebagai simbol kesucian dan kehormatan dilecehkan dan diperkosa oleh oknum-oknum tertentu agar dianggap aib dan menghancurkan kehormatan dari etnis Tionghoa tersebut. Banyaknya korban dari tragedi ini pun masih simpang siur saking terlalu banyaknya. Hal ini dipaparkan oleh (Hikmawati, C.L. 2017) yakni:

Pemeriksaan Mei 1998 bukan hanya tidak mendapatkan perhatian khusus, bahkan kebenaran yang terjadinya peristiwa tersebut juga menjadi perdebatan sendiri. Pihak negara terus menerus menyangkal adanya kasus pemeriksaan selama kerusuhan. Misalnya pernyataan Kepala Kepolisian RI, Letnan Jenderal Roesmanhadi yang mengatakan bahwa selama tidak ada bukti maka pemeriksaan tersebut tidak ada.

### **Perjuangan Auw Tjoei Lan dengan Triple diskrimination**

Sejak terjadinya peristiwa Mei 1998 banyak beberapa organisasi dan individu yang *aware* terhadap isu kekerasan seksual. Salah satunya adalah seorang perempuan bernama Auw Tjoei Lan yang berasal dari etnis Tionghoa yang memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Indonesia sebagai negara yang multietnis tentunya membuat sering terjadi kerusuhan. Terutama saat adanya pergantian pemerintahan, kerusuhan akan muncul sebagai bentuk manifestasi perlawanan dari berbagai golongan terhadap struktur pemerintahan. Seperti di Indonesia pada akhir tahun 1997, terjadi krisis moneter yang berkembang menjadi krisis ekonomi, krisis politik dan multidimensi salah satunya secara sosial yakni kekerasan pada perempuan. Aw Tjoei Lan yang peka terhadap permasalahan tersebut, sehingga pada 1982 Aw Tjoei Lan ikutserta dalam Perserikat Perkoempoelan Perempuan Indonesia (PPPI) yang didirikan sebagai hasil Kongres Perempuan I yang diadakan di Yogyakarta. Selain itu pada 1914 Aw Tjoei Lan mendirikan organisasi sosial *Ati Soatji* yang berconcern pada praktik jual beli perempuan. Tujuan lain dari pendirian organisasi ini yaitu untuk menjunjung rasa kebangsaan, memajukan bidang pendidikan dan pengajaran, serta membantu perekonomian bumiputra. Menurut

Suryaningtyas, A. & Weningtyastuti, R. (2018) mengenai organisasi Ati Soetji ini yaitu kegiatannya adalah memajukan kehidupan perempuan, menyantuni anak yatim, anak terlantar, hingga menampung Wanita Tuna Susila yang terpaksa menjual diri karena kondisi ekonomi. Organisasi ini kemudian berkembang dan pada tahun 1929 menjadi Panti Asuhan dengan menampung 200 anak. Kemudian sejak 1955 nama Roemah Piatoe Ati Soetji berubah menjadi Panti Asuhan Hati Suci, kemudian berkembang menjadi Yayasan Hati Suci. Selama seabad perjalanannya, institusi sosial ini telah berkembang tak sekadar panti asuhan, tetapi juga pendidikan dari TK sampai SMA. (Thamrin, M.Y. 2019). Selanjutnya di tahun 1937 Auw Tjoei Lan mewakili Indonesia ke konferensi Liga Bangsa-Bangsa dengan pembahasan mengenai persoalan perdagangan perempuan. Di 1939 Auw Tjoei Lan berhasil mendirikan organisasi sosial kembali yaitu Tjie Liang Sah yang berupa rumah khusus bagi kaum perempuan penyintas prostitusi.

Permasalahan mengenai ketimpangan gender marak terjadi di Indonesia. Hal ini meningkatkan kepedulian Auw Tjoei Lan terhadap isu-isu yang merebak sehingga menciptakan organisasi sosial dan ikut ambil bagian dalam berbagai perjuangan di Indonesia. Karena Menurut Saputra D.R. (2018) bahwa antara laki-laki dan perempuan setara atau sama, tiada perbedaan. Yang membedakan hanyalah peran tugas dalam keluarga. Sudah selayaknya perempuan memiliki lingkungan yang baik, aman dan nyaman dalam bermasyarakat bukan justru dimarginalkan. Oleh sebab itu Auw Tjoei Lan berusaha untuk mewujudkan lingkungan tersebut dan melindungi para perempuan lainnya dari tindakan kekerasan, pelecehan dan fenomena lainnya yang merugikan kaum perempuan di Indonesia khususnya perempuan dari etnis Tionghoa.

Perjuangan Auw Tjoei Lan sangat tidak mudah karena bukan hanya memperjuangkan hak perempuan sebagai kaum marginal tetapi juga memperjuangkan etnis Tionghoa dan agamanya yang juga merupakan kelompok minoritas di Indonesia. Pada awalnya kelompok ini termarginalkan oleh factor ekonomi tetapi akhirnya berangsur ke tingkat perbedaan status sosial yang menjadi akar di berbagai konflik. Terutama masyarakat etnis Tionghoa yang beragama non-muslim dan kaya lebih rentan terkena diskriminasi dan kerusuhan dibandingkan dengan etnis Tionghoa yang beragama Islam. Hal ini sesuai pemaparan oleh Rahayu, T.R. dkk. (2016) yakni banyak etnis Arab di Pekalongan yang kaya tidak pernah menjadi sasaran amuk massa saat ada kerusuhan, begitu juga etnis Tionghoa yang beragama Islam, dia tidak terkena amuk massa saat kerusuhan meskipun tinggal di daerah rawan (tinggal di kawasan etnis Jawa yang beragama Islam). Fenomena ini tidak hanya terjadi di Pekalongan saja bahkan di daerah-daerah lainnya di Indonesia. Selama memiliki persamaan baik ras, ataupun agama dengan penduduk mayoritas maka individu tersebut aman dari konflik sosial. Untuk itulah perjuangan Auw Tjoei Lan disebut dengan memperjuangkan triple discrimination.

Auw Tjoei Lan berusaha menaikkan martabat perempuan khususnya etnis Tionghoa yang terdiskreditkan oleh tatanan masyarakat. Kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi khususnya pada Mei 1998 memberikan trauma yang membekas secara psikologis. Berdasarkan pada pemaparan Fatimah, S. (2007) bahwa:

Puncak kebiadaban pemerkosaan terhadap perempuan di Indonesia terjadi pada tanggal 13, 14, dan 15 Mei 1998, dengan korbannya terutama dari kalangan perempuan Tionghoa. Catatan dari Tim Relawan untuk kemanusiaan memperlihatkan bahwa jumlah total korban perkosaan. dan pelecehan seksual massal yang melapor sampai 3 Juli 1998 adalah 168

orang (152 orang dari Jakarta dan sekitarnya, 16 orang dari Solo, Medan, Palembang, dan Surabaya).<sup>22</sup> Selanjutnya, menurut laporan tersebut 20 orang meninggal dunia. Sedangkan yang lainnya berada dalam kondisi fisik dan psikologis yang sangat menderita. Ada yang bunuh diri dan ada yang terbaring di rumah sakit pada saat itu. Korban berusia antara 10 sampai 50 tahun, mayoritas berumur 20-30 tahun.

Pada kondisi yang memprihatinkan itu Auw Tjoei Lan berusaha menyembuhkan dan merehabilitasi trauma secara psikologis pada perempuan-perempuan tersebut melalui organisasi sosialnya. Sulit sekali bagi Auw Tjoei Lan dalam menjalankan operasional karena kurangnya donator dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pekerjaan sosial. Walaupun demikian kendala tersebut dapat diatasi karena Auw Tjoei lan dibantu oleh suaminya yaitu Kapitan Lie Tjian Joen yang merupakan seorang perwira titular Tionghoa. Karena kepekaan terhadap isu sosial dan ketulusannya tersebut Auw Tjoei Lan mendapatkan anugerah medali kehormatan *Ridder in de Orde van Oranje Nassau* pada 24 Agustus 1925 dari Ratu Wihelmina. Hal ini sesuai dengan pernyataan Thamrin, M.Y. (2019) bahwa:

Atas ketulusan hatinya, Ratu Wihelmina menganugerahkan medali kehormatan *Ridder in de Orde van Oranje Nassau* kepada Nyonya Lie pada 24 Agustus 1925. Sang Nyonya pun menjadi perempuan Tionghoa pertama yang menyangand medali tersebut.

Tetapi walaupun sempat mendapatkan penghargaan dan melalui berbagai perjuangan untuk kepentingan perempuan-perempuan bangsa Indonesia ternyata jasa sosok Auw Tjoei Lan ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia. Pahlawan-pahlawan perempuan hanya disebutkan dari golongan pribumi saja seperti halnya Raden Ajeng Kartini dan Dewi Sartika. Padahal kisah Auw Tjoei Lan ini pun memiliki pesan inspiratif dan juga edukatif yang dapat diimplementasikan di pembelajaran sejarah di sekolah berbasis multikulturalisme agar siswa tidak hanya mengetahui beberapa tokoh perempuan dari rasa tau etnis tertentu saja tetapi memiliki pengetahuan menyeluruh. Auw Tjoei Lan wafat pada tanggal 19 Desember 1965 tetapi jejak perjuangan Auw Tjoei Lan sendiri dapat dilihat hingga kini dalam bentuk panti asuhan dan sekolah meliputi jenjang TK sampai dengan SMA.

## Penutup

Permasalahan tentang etnis, ras dan perbedaan kelompok selalu terjadi pada negara multicultural seperti Indonesia. Penelitian ini mengungkap bagaimana seorang tokoh yang dapat tetap memiliki jiwa sosial dan kebangsaan walaupun berada pada isu tripel diskriminasi berupa agama, etnis dan juga gender. Namun factor diskriminasi itu tidak mampu menyurutkan semangat perjuangan dan layak menjadi seorang tokoh yang menginspirasi anak-anak bangsa saat ini. Beliau adalah Auw Tjoei Lan yang merupakan sosok perempuan berjasa pada zaman pergerakan nasional sama halnya dengan tokoh perempuan lain di Indonesia. Auw Tjoei Lan berhasil mendirikan organisasi sosial Ati Soatji yang berfokus pada praktik jual beli perempuan, kemanusiaan dan pendidikan, pengajaran. Auw Tjoei Lan berusaha melindungi perempuan dan merehabilitasi perempuan secara psikologis saat adanya kerusuhan Mei 1998 yang bahkan pada saat itu jauh sebelum adanya komnas perempuan. Karena komnas perempuan sendiri didirikan pada Oktober 1998. Diharapkan dari cerita perjuangan Auw Tjoei Lan ini dapat menumbuhkan kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap isu ketimpangan gender dan diskriminasi lainnya.

## Daftar Pustaka

- Anggraeni, S. (2022). Kekerasan Terhadap Perempuan Etnis Tionghoa dalam Kerusuhan Mei 1998 di Surabaya. *Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah*, 12(01). -. doi: -
- Amar, S. (2017). Perjuangan Gender dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia Pada Abad XIX. *Fajar Historia Journal of Historical Science and education*, 01(02), 105-119. doi: -
- Fadli, Y. (2017). Islam, Perempuan dan Politik: Argumentasi Keterlibatan Perempuan dalam Politik di Indonesia Pasca Reformasi. *Journal of Government & Civil Society*, 01(01), 41-63. doi: -
- Fatimah, S. (2007). Perempuan dan Kekerasan Pada Masa Orde baru. *Demokrasi*, 06(02), -. doi: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/view/1140/975>
- Hikmawati, C. L. (2017). Operasi Berlapis Etnis Tionghoa: Pemerkosaan Massal Terhadap Perempuan Etnis Tionghoa dalam Tragedi Mei 1998 di Jakarta. *Jurnal Politik*, 02(02), 337-362. doi: -
- Ilyasin, dkk. (2019). Persepsi Siswa Etnis Tionghoa Terhadap Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Pergerakan Nasional di SMA Kristen Wonosobo. *Indonesian Journal of History Education*, 07(01), 67-78. doi: -
- Saputra, D. R. (2018). *Perempuan Khonghucu dalam Kitab Suci di Shu*. Jakarta: Matakin Penerbit.
- Salim, C. dkk. (2009). *Kristalisasi Persepsi Terhadap Pribumi Pada Perempuan Tradisional Tionghoa: Sebuah Life History*. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 24(02), 142-161. doi: -
- Thamrin, M.Y. (2019). *Roemah Piatoe Ati Soetji, Filantropi Istri kapitan Cina di Betawi*. [Online]. Dapat diakses di: <https://nationalgeographic.grid.id/read/131766267/roemah-piatoe-ati-soetji-filantropi-istri-kapitan-cina-di-betawi?page=all>
- Pradita, S.M. (2020). Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia Abad 19-20. Tinjauan Historis Peran Perempuan dalam Pendidikan Bangsa. *Chronologia Journal History of Education*, 02(01), 65-78. doi: <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i2.6060>
- Rahayu, T.R. dkk. (2016). Konflik China Jawa di Pekalongan. *Journal of Indonesian History*, 05(01), 35-42. doi: -
- Titulanita, F. dkk. (2015). Glodok's Market Riot: Case Studies of Ethnic Tionghoa At Sub District Glodok District Taman Sari Jakarta Barat 1998-2000. *Publika Budaya*, 01(03), 10-19. doi: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/1533/1254>
- Suryaningtyas, A. & Weningtyastuti, R. (2018). Eksistensi dan Stereotip Etnis Tionghoa dalam Kehidupan Sosial Masyarakat. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(03), 235-240. doi: <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/mediainformasi/article/view/2232/1083>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia